

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat hakiki seorang manusia selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial yang memiliki pemikiran, perasaan, dan sikap. Perasaan memiliki dan bersatu dengan orang lain telah ada sejak manusia dilahirkan, pada saat kondisi fisik manusia baru lahir yang secara dasar dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Dengan demikian, manusia secara naluri memiliki kecenderungan untuk hidup bersama.

Secara individu maupun sebagai makhluk sosial, manusia berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan secara umum, seperti manusia memerlukan makanan, minuman, rasa aman dan ketenangan, membutuhkan belajar dan kebutuhan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia tidak dapat berdiri sendiri dibutuhkan bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat. Tanpa adanya kerja sama dan hubungan yang utuh, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak akan dapat tercapai. Oleh sebab itu manusia membutuhkan hidup bersosial dengan orang lain, walaupun ada sebagian manusia yang sulit bersosial dengan sekitarnya. Dari proses kehidupan sosial atau berkelompok, manusia dapat belajar dari lingkungannya sehingga mampu memahami dirinya sendiri serta situasi yang mungkin terjadi pada dirinya dan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan Stolley (2005), bahwa manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya melalui interaksi sosial. Menurut Soekanto (1997), interaksi sosial didefinisikan

sebagai hubungan timbal balik antar individu atau antara kelompok manusia. Artinya hubungan yang melibatkan dua belah pihak atau lebih yang saling memberi dan menerima, masing-masing memiliki perannya tersendiri, seperti satu berbicara yang satu mendengarkan, saling menyapa, berjabat tangan. Dengan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok tidak hanya saling menyapa, namun juga dapat mempengaruhi satu dengan yang lain. Seiring bertambahnya waktu hubungan manusia antar individu maupun kelompok dapat menyebabkan munculnya kecenderungan yang saling bertentangan.

Pada dasarnya manusia membutuhkan interaksi sosial dan tidak dapat hidup sendirian karena bergantung pada orang lain untuk kelangsungan hidupnya, tidak terkecuali dengan mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang memiliki banyak peran penting di dalam masyarakat, diharapkan mampu menjadi penggerak transformasi sosial ke arah yang lebih progresif, termasuk berpartisipasi aktif dalam pengawasan regulasi, kebijakan publik, serta aktivitas pemerintahan. Dalam konteks pemanfaatan teknologi, idealnya *smartphone* dapat berfungsi sebagai alat pendukung produktivitas akademik mahasiswa. Perangkat ini memfasilitasi efisiensi proses pembelajaran melalui kemudahan akses referensi ilmiah secara cepat tanpa kendala temporal maupun spasial.

Ditengah pesatnya perkembangan teknologi, interaksi tidak hanya ketika bertemu saja, akan tetapi juga terjadi interaksi secara virtual. Hal ini berdampak baik bagi mahasiswa yang terhalang jarak jauh dengan keluarga

atau teman dekat, sehingga dapat menumbuhkan kedekatan secara emosional meskipun tidak bertemu secara langsung. Bersama dengan itu, muncul sebuah fenomena sosial yang mengkhawatirkan dikalangan mahasiswa, terutama bagi orang yang ada di sekitarnya, yaitu kecenderungan individu untuk menarik diri dari interaksi sosial. Perilaku ini telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi dan membangun hubungan. Fenomena ini menunjukkan perubahan pola komunikasi yang dapat mengurangi kedekatan emosional dan melanggar etika berkomunikasi.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa di Jombang, mahasiswa A yang bercerita “waktu itu aku keluar bareng sama temanku, waktu di cafe aku cerita banyak hal ke dia, tetapi temanku tidak mendengarkan dan lebih aksi dengan *smartphone*-nya dan setelah itu aku berhenti cerita soalnya capek percuma ga didengerin, baru itu dia taruh *smartphone*-nya terus tanya gimana tadi?, terus nyuruh aku mengulang kembali ceritanya”. Mahasiswa B cerita “saat temanku main ke rumah, posisinya dia lagi fokus dengan *smartphone* lihat medsos, kemudian orangtuaku datang masuk rumah habis keluar, orangtuaku lihat temanku ini terus nyapa sama nanya kabar ke temanku, kemudian dia jawab tapi ga lihat orangtuaku dan fokus dengan *smartphone*-nya, orangtuaku kelihatan kayak ga suka gitu dan pergi lanjut ke aktivitas lain, di situ temanku masih lihat *smartphone*-nya dan tidak merasa membuat kesalahan, ini ga sopan banget”.

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi adanya fenomena kecenderungan mahasiswa untuk menarik diri dari interaksi sosial. Terlihat

semenjak perkembangan teknologi berkembang pesat, yang berdampak berkurangnya kedekatan emosional dengan sesama dan dapat memunculkan pertentangan dengan lingkungan sosial.

B. Perumusan Masalah

Mahasiswa yang rentang usia antara 18 - 25 tahun berada pada fase transisi dari masa remaja menuju dewasa. Pada fase ini, mereka dihadapkan pada berbagai peran dan tuntutan baru, seperti mengeksplorasi gaya hidup, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri, termasuk dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan (Putri, 2018). Secara tidak langsung, pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk berpikir secara rasional dan ilmiah, menjadi pribadi yang mandiri, serta menjadi individu yang kreatif dan terbuka terhadap hal-hal baru.

Mahasiswa yang mampu melakukan interaksi sosial secara baik akan mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam pergaulan dan tidak mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan dengan teman baru serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dapat dilihat dari bentuk perilaku mahasiswa, seperti jarang berkumpul dengan keluarganya, lebih suka melakukan aktivitas kegemarannya dan mengabaikan orang yang ada di sekitarnya. Bentuk pengabaian tersebut dapat berupa bermain game, scroll media sosial di dalam kamar sampai seharian, mendengarkan musik serta membaca komik *online*. Dari banyaknya fitur media sosial dan aplikasi digital

menciptakan ketergantungan psikologis, memicu munculnya perilaku maladaptif yaitu perilaku *phubbing* merupakan suatu bentuk pengabaian sosial dengan cara lebih memprioritaskan interaksi digital daripada komunikasi langsung dan hal tersebut dapat mengurangi interaksi sosial dengan sesama, sehingga dapat menyebabkan munculnya persepsi negatif antar sesama, misalnya merasa terkucilkan bahkan merasa dibicarakan.

Pathak (2013) menegaskan bahwa *phubbing* merupakan istilah baru yang muncul untuk merepresentasikan isu atau masalah sosial yang bersumber dari penggunaan ponsel pintar dalam setting sosial. Istilah *phubbing* pertama kali muncul pada tahun 2012, ketika organisasi publikasi Australia McCann bekerja sama dengan Macquarie Dictionary, melibatkan ahli etimologi, jurnalis, dan penulis untuk menciptakan dan mempopulerkan istilah tersebut melalui kampanye "*Quit Phubbing*" di media. Menurut Karadag, dkk (2015) perilaku *phubbing* adalah perilaku yang terindikasi menyakiti orang lain dengan pura-pura memperhatikan saat diajak berkomunikasi, tetapi pandangannya justru sering tertuju pada *smartphone* yang ada di tangannya. Perilaku lain yang tampak terlihat adalah berkurangnya perbincangan yang memperlihatkan wajah dari lawan bicaranya sehingga menyebabkan gagal fokus ataupun gagal dalam menyerap informasi yang disampaikan lawan bicara. Tentu hal ini perlu diperhatikan bahwa perubahan interaksi sosial penting untuk dimaksimalkan karena memungkinkan terjadinya efek terhadap kesehatan mental. Perubahan kesehatan mental yang dimaksud adalah berupa terjadinya perubahan kondisi emosional, sikap kurang sopan terhadap orang lain, mengurangi interaksi *face*

to face dengan orang lain, melanggar norma, bahkan dapat bersikap lebih agresif.

Penggunaan *smartphone* saat berlangsungnya interaksi secara tatap muka memiliki kemungkinan seseorang kurang terlibat dalam percakapan yang terjadi, dan membuat seseorang mengulangi pesan yang disampaikannya. Adanya dampak negatif dari adanya penggunaan *smartphone* berlebih, seperti menurunkan kualitas keagamaan, bahaya terhadap kesehatan, bahaya akan tindakan kriminal, boros, dan perubahan perilaku pada diri individu. Dalam hal ini dikhawatirkan apabila perilaku *phubbing* semakin tidak disadari dan dibiarkan terjadi dapat memberikan pengaruh terputusnya relasi antar sesama maupun hilangnya kepercayaan orang lain pada diri sehingga memilih lebih nyaman dengan komunikasi menggunakan *smartphone* bukan *face to face*.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menjawab: adakah hubungan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa di Jombang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa di Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan informasi dalam pengembangan wawasan ilmu psikologi, terutama psikologi yang berkaitan dengan perilaku *phubbing* dan interaksi sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya atau memperluas literatur terkait perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan mengurangi perilaku *phubbing*, sehingga dapat meluangkan waktu dan menghargai interaksi dengan orang di sekitar.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi dalam memahami serta menganalisis kondisi terhadap fenomena yang terjadi berkaitan dengan hubungan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa.

